

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu hal yang tidak asing dalam hidup manusia. Sejak jaman dahulu, konflik telah hadir dalam kenyataan hidup sehari-hari. Mitologi Yunani, Romawi, Mesir, atau Jawa memiliki berbagai cerita tentang konflik baik yang terjadi di tengah dewa-dewa, malaikat, makhluk-mahluk yang bukan manusia, maupun diantara mereka dengan manusia, bahkan diantara manusia dengan manusia. Semua itu menunjukkan bahwa konflik adalah suatu gejala yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Terhadap gejala dan pengalaman tersebut, manusia menciptakan dan mengembangkan berbagai pandangan tentang konflik.

Secara umum konflik dapat diartikan sebagai perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu (Hardjana, 1994, h.9). Perbuatan tersebut dapat mengganggu karena tidak mendukung, memudahkan, membantu kegiatan dan situasi hidup yang sedang berlangsung, atau malah merugikan, merusak dan melumpuhkan. Perbuatan yang mengganggu itu, mengakibatkan salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik merasa terhambat, terhalangi, tidak mungkin melaksanakan kegiatan dan melangsungkan hidup sebagaimana diinginkan, serta mencapai tujuan kegiatan hidupnya.

Menurut Joyce Hocker (dalam Chandra, 1992,h.15) di dalam bukunya *Interpersonal Conflict*, konflik diartikan sebagai hal yang abnormal, karena hal yang normal adalah keselarasan. Orang yang menganut pandangan ini pada dasarnya bermaksud menyampaikan bahwa suatu konflik hanyalah merupakan gangguan stabilitas. Dalam hal ini, konflik dilihat sebagai suatu gangguan, maka harus diselesaikan secepat-cepatnya, apapun penyebabnya. Selain itu, Hocker juga melihat konflik sebagai suatu perbedaan atau salah paham. Kata-kata serupa itu sering kali disampaikan oleh orang-orang yang terlibat dalam konflik. Dengan kata lain, konflik tidak dinilai sebagai hal yang terlalu serius. Disini konflik hanya dianggap sebagai kegagalan dalam berkomunikasi dengan baik. Konflik juga bisa disebabkan oleh gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres. Pendapat ini sering pula diungkapkan dengan cara lain. Orang-orang yang senang terlibat dalam konflik adalah *anti sosial, paranoia, ngawur*, atau *senang berkelahi*. Pandangan ini melihat penyebab konflik sebagai akibat ketidakberesan kejiwaan orang tertentu.

Menurut Johari (dalam Wijono, 1993,h.16), dalam kehidupan bersama sehari-hari, konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) barang kali paling sering muncul dalam suatu organisasi atau suatu komunitas. Mengapa demikian ? Menurut Johari ada beberapa faktor yang mendasari munculnya konflik antar pribadi tersebut. Misalnya adanya kesalahan persepsi, kesalahan pendapat, kesalahan dalam memahami, kesalahan komunikasi, perbedaan tujuan, nilai-nilai, latar belakang kebudayaan, serta sifat-sifat pribadi.

Sementara Dalton (dalam Wijono, 1993,h.28) berpendapat bahwa, konflik interpersonal juga dapat terjadi karena susunan hirarki status. Misalnya dalam sebuah komunitas, ada kelompok yunior yang mengajukan usul kepada seniornya agar mengadakan perubahan kebijakan atau aturan komunitas yang lebih sesuai dalam menjawab tuntutan jaman yang selalu berubah. Para senior merasa tersinggung atas gagasan yuniornya yang dianggap kurang berpengalaman dan dianggap masih baru, dan berbicara hanya berdasarkan teori saja, tanpa menunjukkan hasil yang nyata.

Konflik status semacam ini bisa muncul karena adanya persepsi atas ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam hal memberikan ganjaran, penugasan kerja, kondisi-kondisi kerja serta status simbol. Munculnya frustrasi bisa disebabkan karena para yunior tidak memperoleh kesempatan untuk berkembang, dan ganjaran yang diberikan tidak seimbang dengan tenaga atau pikiran yang diberikan pada suatu komunitas. Perbedaan persepsi ini tidak mudah untuk dihindari, yang pada akhirnya muncullah konflik antar pribadi.

Akibat munculnya konflik yang berkaitan dengan relasi antar pribadi (*interpersonal*), interaksi akan menjadi terganggu, dan bisa pula mengganggu terciptanya komunikasi yang efektif diantara kedua orang tersebut. Pada umumnya orang menyadari bahwa konflik interpersonal ini sering kali muncul dalam membangun suatu organisasi atau komunitas. Sering kali pula telah dicari solusi yang tepat dan efektif dengan mengacu pada sumber-sumber munculnya konflik interpersonal tersebut. Senada dengan Johari, Robbins (dalam Wijono, 1993, h.25)

menyebutkan ada beberapa sumber munculnya konflik interpersonal; persaingan terhadap sumber-sumber (*antecedent conditions*), ketergantungan terhadap tugas, kekaburan deskripsi tugas, masalah status, rintangan komunikasi, dan sifat-sifat individu. Diantara beberapa sumber tersebut, sifat-sifat kepribadian masing-masing individu mungkin dapat menjadi penyebab timbulnya konflik interpersonal yang paling potensial. Walton dan Kreise (dalam Wijono, 1993, h.29) melalui penyelidikan tawar-menawar (*bargaining research*) menyimpulkan bahwa konflik interpersonal dapat muncul bila salah satu pihak atau kelompok lebih mengarah dominasi dan otoriter yang merendahkan harga diri. Konflik intrapersonal yang terlihat dalam pola-pola sifat pribadi yang kurang matang (*immature*) ini seperti emosional, sulit mengendalikan diri, tidak fleksibel, yang cenderung menutup diri masukan orang lain, bahkan tidak dapat melihat langkah-langkah positif yang mencapai keuntungan kedua belah pihak. Namun seringkali konflik terjadi dari gabungan satu atau lebih kondisi-kondisi tersebut yang saling terkait satu sama lain.

Sementara Hardjono (1994, h.19) menyebutkan, konflik tidak selalu diungkapkan secara terbuka dan dengan nada tinggi. Oleh karena itu, konflik tidak selalu dapat dilihat dan ditunjukkan adanya. Yang tampak bukanlah konflik itu sendiri, tetapi hanya gejala-gejalanya. Pengetahuan tentang berbagai macam konflik itu bermanfaat untuk dikuasai, bila orang hendak mengelola konflik yang dihadapi sendiri atau membantu orang lain menghadapi konfliknya. Karena

pengetahuan mengenai berbagai macam konflik mempengaruhi cara pemecahan dan pengelolaannya.

Banyaknya pandangan yang berbeda mengenai konflik mempengaruhi cara menanggapi konflik. Berbagai penelitian untuk mengatasi dan mengelola konflik telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wehr (dalam Chandra, 1992, h.17) menyimpulkan bahwa selain merupakan hal yang ilmiah, konflik juga memiliki dinamika tertentu, yang bisa diramalkan kehadirannya dan dapat diarahkan secara konstruktif. Di dalam kontak keluarga, komunitas atau masyarakat, konflik juga berkaitan langsung dengan struktur pengaturan kekuasaan.

Dari beberapa uraian diatas tampak bahwa konflik tidak dapat dilihat hanya sebagai hal yang negatif, tidak wajar, atau merusak. Gejala konflik adalah hal alamiah dan wajar. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dapat dikendalikan dan digunakan sebagai sesuatu yang memperkaya hubungan antara dua manusia atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali fenomena konflik interpersonal di beberapa komunitas Bruder FIC. Adanya konflik interpersonal yang tidak dikelola dengan baik tersebut sering kali menimbulkan ketegangan dalam membangun hidup berkomunitas yang sehat dan dewasa. Salah satu kelompok yang paling merasa tegang akibat konflik tersebut adalah para Bruder Yuniior. Komunitas yang seharusnya dapat mengembangkan hidup sebagai religius, membuat hidup damai, mendewasakan kepribadian, justru membuat hidup rohani mereka menjadi kosong, kering dan hampa. Ketidakmampuan mengatasi konflik mengakibatkan

beberapa diantara mereka terpaksa mengundurkan diri, melepaskan ikatan kaul kebiaraan sebagai religius, karena komunitas tempat mereka tinggal tidak mampu memberikan rasa aman, tenang dan membahagiakan. Hal ini tentulah sangat disayangkan. Oleh karena itu disini peneliti akan mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang menyangkut problema ketegangan hidup dalam komunitas yang menimbulkan konflik interpersonal tersebut. Faktor-faktor apa saja yang sebenarnya menjadi pemicu konflik interpersonal dalam komunitas FIC ? Apakah perbedaan jenis tugas, perbedaan status senior dan junior, serta perbedaan sifat-sifat kepribadian masing-masing individu dapat menimbulkan konflik ? Sejauh mana peran para senior dapat menimbulkan konflik ?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis mencoba untuk memahami dan menganalisis bagaimana konflik interpersonal dalam komunitas FIC bisa terjadi. Penulis akan berusaha menggali fenomena-fenomena yang tampak melalui pendekatan pribadi, yaitu dengan cara observasi partisipan. Disini penulis akan tinggal untuk beberapa waktu dalam komunitas-komunitas yang akan penulis teliti. Komunitas yang akan penulis teliti tersebut adalah Randusari Semarang, Yogyakarta, Boro, Muntilan, dan Ambarawa. Penulis memprioritaskan komunitas tersebut, karena selain anggotanya banyak, juga memiliki berbagai macam karya dan tingkat usia yang beragam yang rentan terhadap konflik antar pribadi.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, menganalisis konflik interpersonal dalam komunitas Bruder FIC. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman tentang berbagai faktor dan fenomena yang menyebabkan munculnya konflik interpersonal dalam komunitas Bruder FIC tersebut.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmiah dalam pengembangan bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis :

Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan dalam mengelola konflik interpersonal dalam hidup bersama, baik dalam berorganisasi maupun dalam hidup berkomunitas.

